

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini masyarakat mulai menyadari pentingnya olahraga bagi kesehatan, karena aktivitas masyarakat yang padat dan pola hidup yang tidak baik. Dalam hal ini olahraga adalah suatu aktivitas hidup sehat yang sering dilakukan oleh manusia. Keberadaannya sekarang sudah tidak lagi dipandang sebelah mata, karena sudah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.

Bulutangkis atau sering disebut juga *badminton* merupakan olahraga yang sangat sederhana. Karena olahraga ini mudah untuk dilakukan, bulutangkis dapat dimainkan oleh putera, putri dengan cara satu lawan satu (single) dan dapat pula dimainkan pasangan ganda atau campuran. Cabang olahraga ini dapat menuntut seseorang harus memiliki kelenturan, kelincahan fisik dan keterampilan.

Dari pembibitan hingga pelatihan menjadi penting dalam mengupayakan prestasi yang dibuat seorang atlet. Sebagai ibukota Jawa Tengah, Kota Semarang merupakan tempat berbagai macam olahraga khususnya bulutangkis. Hal ini terlihat banyaknya warga kota Semarang yang hanya menggemari maupun menekuni cabang olahraga bulutangkis dengan mengikuti klub-klub bulutangkis yang sudah ada di kota Semarang. Persatuan Bulutangkis (PB) atau klub-klub di kota Semarang semakin banyak terbentuk dalam upaya membentuk bibit-bibit junior atlet dari kota Semarang.

Menurut wawancara yang penulis lakukan pada hari Kamis 30 Agustus 2018 dengan staff PBSI Kota Semarang, jumlah klub yang terdaftar sebagai klub resmi di PBSI Kota Semarang terdapat 16 klub bulutangkis sering bertanding di kejuaraan-kejuaraan khususnya di kota Semarang. Atlet yang berprestasi dalam kejuaraan bulutangkis khususnya kota Semarang dapat dikatakan selalu atlet yang sama dan dari klub yang sama selalu juara berturut-turut sesuai kelompok umur yang diikuti (lihat tabel 1).

Tabel 1.1. Daftar Klub Yang Memiliki Atlet Berprestasi Cabang Olahraga Bulutangkis di Kota Semarang tahun 2015-2017.

Nama klub	Jumlah atlet	Jumlah atlet yang berprestasi	Persentase Keberhasilan
PB C-Plus Co	20	2	10%
PB Garuda Yunion	25	4	16%
PB Mentari	15	2	13,3%
PB Altrec	30	4	13,3%
PB USM BC	28	13	4,4%
PB Pendowo	24	5	20,8%
PB Gatra	20	3	15%
PB USM Jaya	15	2	13,3%
PB Cendrawasih	10	2	20%
PB Hamas	20	9	45%
PB Arista	25	5	20%
PB Matahari	20	4	20%
Terbit			
PB Sehat	25	3	12%
PB SBC	25	2	8%
PB Bintang	25	6	24%
Perkasa			

Individu sebagai atlet menginginkan dirinya untuk dapat mencapai prestasi yang terbaik. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi adalah motivasi. Individu yang memiliki motivasi, menjadikan individu cenderung untuk berusaha belajar lebih keras, tekun, ulet, dan konsentrasi penuh dalam mencapai tujuan yang diharapkan. (Toding, David, & Pali, 2015).

Mclelland dan Atkinson mengatakan bahwa individu cenderung memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal ketika individu memiliki motivasi, motivasi yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah motivasi berprestasi (Garlah dan Nasution, 2005). Motivasi berprestasi merupakan langkah awal mencapai suatu kesuksesan.

Ormrod (2009) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah sifat umum yang ditunjukkan dalam segala bidang dengan usaha dan tujuan untuk mencapai kesuksesan dimasa yang akan datang. Dalam usaha mencapai kesuksesan, setiap individu memiliki hambatan yang berbeda-beda. Dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi, diharapkan hambatan dapat teratasi, kesuksesan diraih, dan individu dapat mengactualisasikan diri dengan meraih berbagai prestasi.

Motivasi instrinsik sangat diperlukan untuk mencapai prestasi terbaik, motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Motivasi intrinsik yang rendah menyebabkan antara lain yaitu kurangnya rasa percaya diri dan kejenuhan yang dialami terhadap kegiatan yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik juga dapat menyebabkan menurunnya motivasi berprestasi, motivasi ekstrinsik yaitu keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan (Santrock, 2003).

Pada wawancara yang dilakukan pada hari Kamis 30 Agustus 2018 terhadap E (13 tahun) salah satu atlet berprestasi yang telah juara sebanyak tiga kali di kejuaraan kota Semarang. Berdasarkan wawancara dengan E, atlet tersebut mengatakan bahwa dirinya telah mengikuti pelatihan di klub saat usia lima tahun. Pada awalnya E hanya berlatih karena dukungan dari ayahnya. Semakin bertambah usia, E mulai menyadari kecintaanya akan bulutangkis dan memiliki keinginan untuk terus melatih kemampuan setiap teknik bulutangkis yang diajarkan oleh klub. Selanjutnya memberikan kemampuan terbaiknya saat mengikuti kejuaraan bulutangkis.

Peneliti melakukan wawancara terhadap D (17 tahun) yang juga merupakan salah satu atlet bulutangkis di kota Semarang dan telah mengikuti pelatihan bulutangkis selama kurang lebih 5 tahun. Pada saat dirumah D jarang sekali mengembangkan materi teknik yang diberikan oleh klub karena tidak ada dukungan dari orangtua serta alat yang diberikan kurang lengkap. Meskipun demikian, D selalu memperhatikan teknik yang diberikan oleh

pelatih saat di klub dan datang lebih awal sebelum latihan dimulai. Hingga sampai saat ini D memberikan hasil yang cukup baik dengan dapat menjuarai kejuaraan di tingkat kota Semarang.

Pada kedua kasus di atas, dapat terlihat bahwa E dan D memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari keinginan E dan D untuk terus mengembangkan dirinya dalam bulutangkis dan usaha untuk menunjukkan kemampuan yang terbaik di kejuaraan tingkat kota Semarang.

Prestasi harus didukung oleh motivasi berprestasi dari dalam diri sendiri. Motivasi berprestasi sangat penting untuk pelatihan yang baik. Menurut Mclelland dan Atkinson (dalam Djiwaandono, 2002) bahwa motivasi berprestasi penting karena seseorang cenderung melakukan suatu usaha dalam mencapai kesuksesan. Motivasi berprestasi penting karena membangun rasa kepercayaan diri dan semangat yang tinggi sehingga memiliki gairah dalam melakukan sesuatu secara maksimal (Setyaningrum, 2015).

Memiliki motivasi yang tinggi dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi atlet dalam menghadapi pertandingan. Menurut Mylsidayu (2015) motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri individu untuk dapat meningkatkan kualitas dengan baik atau lebih dari yang biasa dilakukan. Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang kuat cenderung berkeinginan untuk sukses dan motivasi berprestasi terkait pada hakikat kompetisi diri.

Hawadi (2001) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya motivasi berprestasi yaitu faktor individual dan faktor fungsional. Seseorang mempersepsikan bahwa dirinya memiliki kompetisi yang tinggi dan mampu mengembangkan motivasi berprestasinya, sedangkan individu yang memiliki persepsi diri rendah akan lebih menyukai tugas yang mudah serta bergantung pada arahan orang lain. Penelitian yang dilakukan Irawan menyatakan bahwa motivasi berprestasi yang rendah terlihat acuh tak acuh, mudah putus asa, dan perhatiannya tidak fokus (Inayah, 2013).

Pencapaian prestasi yang didapat tentunya dipengaruhi oleh motivasi individu serta perlunya dukungan dari lingkungan sosial. Individu yang mendapatkan dukungan dan diberikan kesempatan mengembangkan diri di lingkungan sosialnya akan mempunyai motivasi yang tinggi (Toding, David, & Pali, 2015). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Thompson (2010) bahwa berbagai jenis dukungan sosial yang diterima sangat bermanfaat bagi mahasiswa atlet pada umumnya dan atlet mahasiswa pada khususnya.

Menurut Ristiawan dan Mulyana (2018) dukungan sosial berasal dari orang terdekat seperti keluarga, teman dekat, atau rekan. Maksud dari dukungan sosial adalah dukungan yang mengarah kepada motivasi berprestasi atlet, meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Dukungan sosial diperoleh melalui orang-orang yang memiliki hubungan terdekat seperti keluarga terutama ayah, ibu, kakak, dan adik sangat mempengaruhi dalam motivasi atlet untuk dapat berprestasi dan mendukung dalam memberikan bantuan bila diperlukan oleh atlet. Dukungan sosial keluarga secara positif membantu memulihkan kondisi fisik dan psikis seorang atlet.

Menurut Ristiawan dan Mulyana (2018) setiap atlet membutuhkan dukungan dari keluarga untuk dapat menghadapi setiap masalah yang dihadapi saat latihan maupun dalam sebuah pertandingan. Goodenow dan Wentzel menyatakan bahwa ketika individu mendapatkan dukungan emosional maka akan lebih terlibat dalam meningkatkan usahanya (dalam Anandari, 2013). Jika individu didukung lingkungannya segala sesuatu dapat menjadi mudah saat mengalami kejadian menegangkan (Smet, 1994).

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti tidak mudah untuk diatur, mudah terpengaruh perasaan (Sarwono, 2005). Henderson dan Dweck mengatakan bahwa remaja

merupakan masa terpenting dalam hal prestasi. Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada peran yang harus remaja bawakan. Peran yang seringkali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Prestasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat ini mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya (Santrock, 2003).

Keinginan remaja untuk berprestasi berhubungan erat dengan aspek kepribadian yang perlu dibina sejak kecil khususnya dalam keluarga. Cara orangtua bertindak sebagai orang tua yang melakukan pola asuh terhadap anak memegang peranan penting dalam menanam dan membina dorongan berprestasi remaja. Orangtua bisa secara langsung mengajarkan agar apa yang dilakukan oleh anak harus mencapai sebaik-baiknya, karena dengan hasil yang baik, akan banyak membawa keuntungan bagi perkembangan individu (Gunarsa, 2004).

Menurut Sarafino (dalam Smet, 1994) dukungan sosial mengacu pada suatu kesenangan yang dapat dirasakan seperti, penghargaan akan kepedulian, atau membantu menerima dari orang lain. Dukungan sosial merupakan informasi yang meyakini bahwa seseorang disayangi. Informasi dari lingkungan sosial memberikan persepsi bahwa seseorang menerima efek positif, penegasan, atau bantuan merupakan pernyataan dukungan sosial (Gottlieb dalam Smet, 1994).

Berdasarkan penjelasan- penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua memiliki hubungan yang erat dengan motivasi berprestasi atlet. Pada atlet D dan atlet E, terlihat bahwa kedua atlet tersebut memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, namun terdapat perbedaan mengenai besarnya dukungan sosial orangtua yang diterima oleh masing-masing atlet. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi atlet bulutangkis di Kota Semarang.

Pada siswa E dan D, terlihat jelas bahwa kedua siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi. E mengakui orang tua, khususnya ibu E berpengaruh atas dorongan untuk meperdalam bidang bulutangkis. Melalui alat bulutangkis yang tersedia E dapat berlatih kapanpun di rumah. Dorongan dukungan berupa pujian, pembiayaan untuk mengikuti kegiatan bulutangkis seperti kursus dan mengikuti kejuaraan serta adanya masukan dari ibunya mengenai bermain bulutangkis, menjadikan E termotivasi dan dapat memberikan kemampuan terbaiknya.

Hal ini berbeda dengan D yang juga memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam bulutangkis. Kurang mendapatkan dukungan orang tua. D menceritakan bahwa dirinya berkeinginan untuk menekuni secara lebih pada bidang bulutangkis. Namun orang tua D tidak mendukung keinginannya, karena menurut orang tua D bulutangkis tidak memberikan kejelasan bagi masa depan. Jadi selama ini orang tua D hanya membiayai keperluan D untuk mengikuti kursus bulutangkis sebagai tempat menyalurkan *hobby* nya. Penyediaan alat, pujian, pendamping saat kegiatan bulutangkis dan pentingnya informasi motivasi berprestasi tidak didapatkan oleh D. Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat bahwa E mendapatkan dukungan yang besar dari orang tua dalam hal dorongan berprestasi dibidang bulutangkis, sedangkan D mendapat dukungan yang rendah dari orang tuanya.

Penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi berprestasi atlet *aeromodelling* jawa timur sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Ristiawan dan Mulyana (2018). Berdasarkan pengujian menunjukkan nilai signifikan  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi. Penelitian Ristiawan dan Mulyana (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi berprestasi pada atlet *aeromodelling* diterima ( $r = 0,328$ ;  $p < 0,05$ ).

Westie, dkk. (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Sam Ratulangi yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi motivasi berprestasi dan sebaliknya.

Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi pada atlet bulutangkis di Kota Semarang”.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi pada atlet bulutangkis di kota Semarang.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dibidang psikologi sosial dan psikologi olahraga terkait dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi pada atlet bulutangkis.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Dengan terlaksananya penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan, pengertian dan pengetahuan mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi atlet bulutangkis di Kota Semarang.